

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA ERA REFORMASI

M. Dahlan M

Universitas Islam Negrei (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

This writing explores the *sense history* of Islam as religion most adhered by people of Indonesia. The approach used in this writing is history. This article concluded that Islam has reached Indonesia at 13 century and increasly spread at 17 century. It is due to the support of some Kings who ruled some regions in Indonesia. When reformation era came, Islam get more progress supported by the existence of Islamic organization. Furthermore, Islam now is noted to have 88% adherents in Indonesia. It is due to the roles of Islamic preaching in Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Indonesia, Reformasi

I. Pendahuluan

Tercatat dalam sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau bertepatan dengan tahun 1 Hijriah,¹ dan semakin meluas pada abad ke-13 M.² Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini, merupakan prestasi luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi geografis, di mana jarak Indonesia dengan negara asal Islam, Jazirah Arab cukup jauh. Dengan demikian, kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia termasuk paling dinamis.

Keberhasilan Islam menyebar dan menyusup ke tengah-tengah masyarakat Indonesia pada awalnya, belum didukung dengan adanya semacam organisasi atau metode dakwah yang efektif seperti sekarang ini. Organisasi Islam pada waktu itu, mungkin baru merupakan perkumpulan beberapa orang yang melakukan keinginan bersama untuk menyebarkan ajaran Islam. Nantilah pada tahun 1990-an, organisasi-organisasi Islam mulai bermunculan.

Memasuki era reformasi, atau bersamaan dengan turunnya Soeharto dari tahta kepresidenan, di samping organisasi-organisasi Islam tadi tetap bertahan, muncul lagi organisasi-organisasi Islam radikal dan fundamental. Di satu sisi,

munculnya organisasi radikal dan fundamental, manandakan bahwa Islam di Indonesia semakin berkembang. Namun di sisi lain, perkembangan itu disertai kemunduran oleh sebab nama Islam sering diidentikkan dengan terorisme. Para pelaku teror, dan peledakan di mana-mana adalah orang Islam sendiri.

Di era reformasi pula, parta-partai Islam banyak bermunculan, dan hal ini merupakan bukti bahwa Islam semakin berkembang di negara ini. Namun hal itu bukan satu-satunya barometer oleh sebab partai-partai Islam tersebut tidak begitu unggul ketimbang partai-partai lain tidak berafiliasi pada nama Islam. Justru yang menang mutlak pada pemilu tahun 1999 adalah PDI-P yang jelas-jelas bukan partai yang berafiliasi Islam. Berkenaan dengan itulah, sangat menarik bila eksistensi Islam di Indonesia dewasa ini, dicermati dalam dibahas secara mendalam.

Sejalan dengan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang dikaji dalam tulisan ini adalah, bagaimana perkembangan Islam di Indonesia era reformasi. Untuk kajian lebih lanjut, berikut ini dikemukakan permasalahan yakni, bagaimana sejarah Islam di Indonesia pra-reformasi, dan bagaimana dinamika perkembangan Islam di era reformasi ini?

II. Sejarah Islam Pra-Reformasi

Kedatangan Islam ke Indonesia, pada awalnya melalui jalur perdagangan, dan penerimaannya memperlihatkan dua pola yang berbeda, yakni *bottom up*, dan *top down*.³ Para pendakwah Islam, datang di negara ini dengan menggunakan kapal layar dan berlabu di bandar Perlak, bersama dengan pelaksana dakwah berjumlah 100 orang terdiri dari orang Arab, orang Persia, dan orang India yang dipimpin oleh nahkoda khalifah.⁴ Mereka ini menyebarkan agama dengan metode ceramah di kampung-kampung dan metode kawin-mawin dengan keluarga istana.⁵ Dengan pendekatan kepada raja, maka Islam berkembang dengan cepat, sehingga dikenal Kerajaan Islam pertama adalah Perlak, Samuri, dan Pasai.

Di samping itu, dikenal pula Kerajaan Siak I (Riau) memegang peranan sebagai kerajaan di selat Malaka yang menguasai arus perdagangan antara India, Cina, dan Singasari (Majapahit). Penyebaran Islam diperkirakan pada abad ke-12 M. ini dapat dilihat peninggalan kuburan Butaken (1128 M) yang bercorak Islam, yaitu kuburan Nizamuddin al-Kamil Loksomawe dari dinasti Fatimiah.⁶

Pada Kerajaan Siak ini, memiliki penyiar agama dari negeri Arab di antaranya Sayid Usman bin Syahabuddin, seorang ulama yang alim yang berdakwah di Riau, karena raja menyukai akhlak beliau, maka dikawinkan dengan Badaria putri kerajaan Siak. Keturunannyaalah yang memegang kesultanan di Riau, dan selanjutnya melaksanakan dakwah ke Kalimantan barat sambil mengajarkan ilmu agama kepada para penduduk.⁷

Dilihat dari dinamika tersebarnya agama Islam di Aceh (Sumatera) bisa dikatakan tidak menghadapi tantangan yang berarti, karena dengan pendekatan

kekeluargaan dengan penyesuaian diri secara *autoplastis* dan *alloplastis* dapat mengIslamnkan para raja dan pemuka masyarakat sampai membentuk kerajaan Islam. Hal ini tidak berbeda dengan cara berdakwah para wali songo di Jawa, dengan metode dakwah kultural, saat itu sangat kental dengan tradisi Hindu dan Budha. Di samping itu, walisongo membangun mesjid sebagai sarana pusat atau media penyiaran agama.

Sama halnya di Sumatera, dan Pulau Jawa, para ulama penyiar agama dari Arab mengembangkan sayapnya ke Kalimantan dan mendekati para raja untuk memeluk Islam dan menjadikan kerajaan Islam yang di pimpinnya. Di antaranya adalah kerajaan Tanjuppuara, Kerajaan Sambas. Di Kalimantan Barat, dikenal Kerajaan Pontianak. Demikian pula di Kalimantan Selatan dan Timur di mana Islam masuk di zaman Ali, Raja Mahkota (1526-1600 M).⁸

Di samping itu, di Sulawesi Selatan dikenal Kerajaan Gowa, kerajaan terbesar sesudah Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit. Agama Islam masuk pada masa Raja Gowa IX, sekitar tahun 1583. Sultan Babullah datang ke Kerajaan Gowa dan menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan dan tengah, bersamaan dengan pedagang-pedagang muslim yang berasal dari Johor, Pasai di Sumatera.

Tercatat pula dalam sejarah bahwa daftar nama raja-raja Gowa yang pernah memerintah di Gowa sebanyak 36 orang.⁹ Dikenal nama I Manga'raungi Daeng Manrabbia Raja Gowa XIV yang diberi gelar Sultan Alauddin. Mangkubumi Kerajaan Gowa, I Malingkang Daeng Nyonri Karaeng Katangka (Raja Tallo) yang masuk Islam pada tanggal 22 September 1605 M digelar Sultan Abdullah al-Islam, dan atas inisiatif Sultan Alauddin bersama pengikut muslim mendatangkan tiga orang ulama untuk kerajaan Gowa,¹⁰ dalam upaya penyebaran Islam lebih lanjut.

Pada abad ke-XVI, seluruh masyarakat Sulawesi Selatan telah menganut agama Islam, kecuali Tanah Toraja. Pada abad ini dikenal Raja Gowa yang XV yaitu Sultan Malik al-said (1639-1653). Saat itu, Kerajaan Gowa menguasai hampir seluruh wilayah Nusantara bagian Timur seperti Bima, Sumbawa, Timor, Sulawesi tengah, Sulawesi Utara sampai ke Bali, Brunai dan Kutai. Sedang raja Gowa XVI adalah raja I Mallombasi Daeng Tawang Karaeng Bontomarannu yang dikenal dengan sultan Hasanuddin dengan keberaniannya menentang penjajahan Belanda, yang akhirnya raja ini mendapat anugerah sebagai pahlawan nasional.

Dalam peta keagamaan, terbaca bahwa para ulama penyebar agama yang didukung oleh kerajaan di seluruh nusantara, mereka telah mewakafkan dirinya di nusantara ini sehingga dengan cepat agama Islam tersebar ke seluruh pelosok tanah air, sampai kita merebut kemerdekaan tahun 1945. Kondisi setelah merdeka dengan dipimpin oleh presiden yang nasionalis,¹¹ Soekarno, menimbulkan berbagai problem bagi umat Islam, walaupun jauh sebelum merdeka sudah ada gerakan sosial keagamaan seperti organisasi

Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Umat Islam, dan Perserikatan Umat Islam. Pada fase ini, penyebaran agama melalui lembaga organisasi keagamaan dan partai politik Islam, di samping penyebaran secara tradisional lewat ceramah-ceramah, dan yang paling berpengaruh dalam gerakan Islam ialah Majelis Syuro Muslim Indonesia (MASYUMI).¹²

Hampir semua organisasi Islam sebagai dasar partai dan selalu bercita-cita menegakkan ajaran Islam dalam masyarakat dan negara. Kaitan dengan ini, Muhammad Natsir (Pimpinan Masyumi) dalam hal konsep mengenai hubungan antara Islam dan negara tidak bergantung pada ada tidaknya Islam, tetapi pencapaian terhadap kemakmuran dan keadilan rakyat.¹³ Pandangan yang moderat ini, mampu memberikan perspektif yang dingin ketika menghadapi Soekarno, seorang presiden dan pemimpin nasionalis yang memperdebatkan tentang sikap gerakan Islam terhadap “Pancasila”.

Beberapa pikiran dan dinamika gerakan Masyumi di antaranya, pandangannya atas negara kesatuan yang merupakan jawaban atas politik pecah belah Belanda, usulnya yang dikenal dengan nama “mosi integral” kemudian dipakai negara untuk menetapkan bentuk negara kesatuan.

Muhammad Nasir juga melibatkan diri dalam Dewan Dakwah Islam (DDI) yang didirikan untuk melawan arus sekularisme dan kristenisasi. Selanjutnya patut dicatat kebajikan Masyumi dalam soal perumusan dasar negara semula masalah ini bisa beres dengan pencutman tambahan katakata dengan “kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya”. Tetapi pada tanggal 18 Agustus 1945 kalimat yang populer dengan “Piagam Jakarta” dihapus. Muhammad Nasir barisan pendukung ideologis Islam berhadapan kembali dengan barisan nasionalis.¹⁴

Dengan berbagai problematika Masyumi sebagai partai politik Islam, dibubarkan dan beberapa tokohnya ditangkap¹⁵ dan diadakan penindasan, serta dipenjara sampai terjadi persaingan antara kekuatan PKI dengan militer, dan berakhir pada peristiwa G.30 September 1965. Masa ini dikenal dengan masa Orde Lama. Kemudian di masa Orde Baru, masjid merupakan corong dakwah sebagai media penyiaran agama dan acapkali menyuarakan protes pada beberapa langkah restruktualisasi Orde Baru. Dalam istilah Kuntowijoyo muncul gejala pada masa ini sebuah “Islamophobia” yang memandang Islam sebagai ancaman negara, maka pada tahun 1984, di Jakarta Utara (Tanjung Priok) terjadi konflik terbuka antara tentara dengan massa umat Islam yang menelan banyak korban, termasuk seorang aktivitis 66 dan juga pengusaha muslim yang sukses yakni Amir Bibi.

Pada pemerintahan Orde Baru, “kecurigaan” yang mewarnai pola pikir umat, terutama antara Kristen dan Islam, misalnya tumbuh suburnya “kristenisasi” dan pemanfaatan rumah sebagai tempat ibadah bagi umat Kristen, dan umat Islam selalu dicurigai karena sering memberikan masukan kepada pemerintah, misalnya tidak bisa mencegah pelanggaran antara lain tentang

pelanggaran SKB Mendagri dan Menag No. 1 tahun 1969, SK Meteri Agama Nomor 70 dan 77 tahun 1978 tentang penyiaran agama.

Di samping itu, perlu juga digarisbawahi bahwa dengan berbagai permasalahan yang terjadi, maka pemerintah (Orde Baru) mulai melakukan proses perubahan di tubuh “militer” dan juga “Golkar”. Berbagai kebijakan yang ditempuh Orde Baru untuk mendekati dengan kepentingan kalangan Muslim seperti, disahkannya UUD Pendidikan Nasional 1989/UUD Pendidikan Agama (1989), Kompilasi Hukum Islam (1991), kebijakan baru Jilbab (1991), serta penutupan SDSB (1993).¹⁶

Sebelumnya itu, sudah ada kebijakan Orde Baru dalam mengakomodasi kepentingan politik Islam adalah pembentukan Bank Muamalat, serta didirikannya ICMI (1990). Namun, kebijakan ini mengkhawatirkan di kalangan sebagian umat, tentang pembentukan negara Islam, dan sasaran kritik adalah ketergantungan terhadap bantuan asing, dan jatuhnya korban serta hilangnya sejumlah mahasiswa semakin menyudutkan presiden Soeharto. Maka pada tanggal 21 Mei 1997, Soeharto menyatakan pengunduran dirinya dari jabatan presiden.

III. Dinamika Perkembangan Islam di Era Reformasi

Reformasi menurut kamus ilmiah populer berarti perubahan; perbaikan atau pembentukan baru.¹⁷ Artinya adalah perubahan yang dilakukan secara radikal untuk perbaikan sosial, ekonomi, budaya, politik atau agama disuatu masyarakat. Khusus dalam soal agama, yang dimaksud bukan perubahan atau merubah syari’at, sebab syari’at selamanya tidak akan berubah. Akan tetapi yang dirobah ialah pemikiran atau interpretasi terhadap syari’at itu sendiri sehingga lebih cocok dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur’an. Sesungguhnya term-term yang muncul disekitar makna perubahan itu, seperti rekonstruksi (penyusunan kembali), reaktualisasi (penyadaran kembali), reinterpretasi (penafsiran kembali) dan berbagai term lainnya, juga berisi konsep-konsep perbaikan dan penataan kembali hal-hal yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan peradaban. Tuntutan perubahan itu muncul karena adanya kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku dimasyarakat.

Bila pengertian reformasi dikaitkan istilah “era” yang berarti waktu dan masa yang sedang berlangsung, maka era reformasi yang dimaksud dalam konteks keindonesiaan adalah bermula Semenjak Habibi menggantikan Soeharto menjadi presiden. Masa ini sangat dikenal seluruh masyarakat yang dianggap menjadi penyelamat bagi kehidupan mereka, bahkan dianggap segala-segalanya. Ia muncul sebagai akibat dari keterpurukan ekonomi yang berdampak pada semakin beratnya beban hidup masyarakat. Di sisi lain, era reformasi boleh dikatakan sebagai hasil usaha bersama kelompok nasionalis (abangan) dan Islam (santri), dengan tema sentral memberantas korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Reformasi dalam Islam identik dengan *ishlah*, yakni memperbaiki dan menyempurnakan sesuatu yang belum sempurna, termasuk mengganti yang usang dan rusak. Hal ini sejalan dengan kaidah ushul yang menyatakan : *المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلاح*.¹⁸ Karena itu, di Era Reformasi, para tokoh Islam dituntut untuk mencermati situasi global yang melahirkan beberapa revolusi karena dinamika era reformasi mengakibatkan bangsa Indonesia menghadapi problematika besar, yakni belum mampu keluar dari lilitan krisis ekonomi yang telah berlangsung demikian lama, dalam waktu yang bersamaan ancaman disintegrasi bangsa benar-benar merupakan sesuatu yang sangat nyata di pelupuk mata.

Bermula dari Pemilu 7 Juli 1999, menunjukkan bahwa partai Islam belum bisa menempatkan dirinya sebagai partai yang bisa diandalkan. Tanpa ada kebersamaan di antara umat tersebut, agaknya sulit untuk mengembangkan dan membumikan dakwah Islam di negara ini oleh sebab mereka berkonsentrasi pada dinamika partai. Mula-mula partai politik umat Islam kalah bersaing dengan PDI perjuangan yang dipersangkakan sekuler; PPP menjelma menjadi partai jinak apalagi ketika sebagian anggotanya bergabung di PBR; PKB yang mewakili NU juga terpecah; dan seterusnya. Terlepas dari perpolitikan umat Islam Indonesia di era reformasi yang masih belum menguntungkan, posisi kekuatan Islam untuk berkembang dalam segala aspek menarik untuk menjadi obyek kajian.

Selanjutnya, dan yang menjadi dinamika utama perkembangan Islam di era reformasi ini, situasi negara telah memunculkan gerakan sosial yang menuntut pemberlakuan syariat Islam pada semua bentuk tatanan. Dalam konteks ini, maka bermunculan organisasi seperti Forum Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Forum Komunikasi Ahli Sunnah Waljamaah (FKSW), Hizbut Tahrir.¹⁹ Namun demikian, beberapa kalangan muslim lainnya berpendapat bahwa Islam “tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori negara yang berdasar pada syariat Islam”. Terlepas dari perdebatan ini, yang jelasnya bahwa Islam semakin mengalami perkembangan dengan segala problematikanya, terutama dari aspek peta pemikiran, dan termasuk pengembangan nilai-nilai keagamaan.

Sehubungan dengan problematika era reformasi bagi bangsa Indonesia, pada kenyataannya sangat menyangkut eksistensi perkembangan Islam itu sendiri dan nasib-masa depannya; apakah ajaran Islam akan semakin pudar bahkan tersingkir dari percaturan hidup bangsa, ataukah sebaliknya akan terjadi respirulasi dan revitalisasi Islam.

Dari asumsi awal bahwa kebangkitan Islam adalah fenomena global yang ada kaitannya dengan era reformasi. Hal ini disebabkan, dakwah Islam mengalami perkembangan semenjak memasuki era reformasi.

Islam di Indonesia memasuki era reformasi mengalami perkembangan pesat dan dibuktikan dengan jumlah penduduk Muslim yang mencapai ±88%.

Penyebaran Islam ke seluruh wilayah tanah air dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah terpencil merupakan wujud dari kegiatan dakwah di era ini. Salah satu ciri dari agama dakwah adalah tertanamnya rasa moral yang tinggi di kalangan pemeluknya untuk menyebarkan dan memperkembangkan agamanya sebagai kewajiban luhur yang diyakini akan mendatangkan ganjaran pahala yang besar dari Tuhan, disamping memberi kepuasan batin bagi dirinya. Dalam Islam, kewajiban itu mendapatkan legitimasi dari Alquran dan hadis-hadis Nabi saw berupa perintah menjadi *d 'i* sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap Muslim.

Umat Islam di Indonesia tampaknya memiliki rasa dan tanggung jawab untuk mendakwahkan agama yang dipeluknya. Itulah sebabnya, kegiatan dakwah baik dalam arti berbal (*bi lis n al-maq l*) maupun dalam arti praktis (*bi lis n al-h l*) merupakan rutinitas umat. Dakwah yang sering diartikan sekadar ceramah dalam arti sempit, minimal sekali kegiatan terlihat dalam bentuk majelis-majelis taklim, khutbah-khutbah, kegiatan memperingati hari-hari besar Islam, pengajian-pengajian agama pada moment-moment tertentu, seperti kematian, perkawinan, aqiqah, hajatan haji, naik rumah baru dan semisalnya. Dalam skala yang lebih luas kegiatan dakwah secara intens dilakukan melalui lembaga-lembaga sosial keagamaan dari yang bertarap internasional, regional, nasional sampai kepada tingkat lokal. Lembaga-lembaga pendidikan yang berlabel Islam dari tingkat paling rendah sampai ke pendidikan tinggi juga aktif melakukan kegiatan-kegiatan dakwah.

Di kota-kota besar, kegiatan-kegiatan dakwah demikian marak karena hampir setiap komunitas atau kelompok Muslim aktif melaksanakan dakwah. Mulai dari lorong-lorong kumuh sampai ke hotel-hotel berbintang, dari kantor-kantor pemerintah sampai perusahaan-perusahaan kecil dan raksasa, pada umumnya mengadakan acara dakwah secara rutin. Bahkan kegiatan dakwah melalui mas media demikian gencarnya sehingga setiap pagi umat islam di seluruh Indonesia dapat dengan bebas memilih saluran-saluran dakwah di radio dan televisi dan atau membacanya melalui media-media cetak. Di era teknologi informasi ini, internet merupakan media dakwah yang cukup menarik dan menjanjikan di masa depan.

Kegiatan dakwah yang begitu gencar dan marak di negeri ini, dari satu segi sangat menggembirakan karena bisa menjadi *trade mark* dari Islam Indonesia di era reformasi. Tetapi dari segi lain banyak hal yang belum memberi kepuasan, misalnya dari aspek keberhasilan meningkatkan pemahaman penghayatan, pengamalan, kesadaran dan wawasan keislaman di kalangan umat Islam itu sendiri.

Yang menjadi kendala, dan sekaligus salah satu fenomena menarik di Indonesia era reformasi kini adalah munculnya dai-dai atau muballig-muballig yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama secara formal, termasuk artis-artis yang menjadi dai dadakan di bulan suci Ramadhan. Tentu saja, plus

minus dari kemunculan artis-artis sebagai dai, meskipun pada umumnya mereka tampil sebagai pembawa acara atau pemandu dari Nara Sumber. Banyak kritikan yang ditujukan kepada mereka, baik dari segi konstum maupun dari segi pengetahuan agama serta sikap dan perilaku mereka sehari-hari yang umumnya tidak sejalan dengan tampilan mereka sebagai pembawa acara dakwah. termasuk dalam hal ini pelawak-pelawak yang berakwah di media-media tertentu dan menjadikan agama sebagai bahan lawakan.

Ajaran-ajaran agama ditangkap dalam maknanya yang kaku dan tidak ada ruang untuk interpretasi yang berbeda. Mereka seringkali membuat klaim-klaim yang menempatinya diri dan fatwa-fatwanya sebagai yang paling benar sementara orang atau kelompok lain diposisikan sebagai pihak yang salah dan tidak perlu didengar, apalagi ditaati. Sikap seperti ini jelas sangat menghambat terjadinya proses pengembangan ajaran-ajaran Islam mengikuti dinamika era reformasi yang berubah terus-menerus.

Di sisi lain, munculnya kelompok-kelompok “sempalan” yang begitu semarak di era reformasi merupakan problema tersendiri karena dinamika dari kelompok tersebut begitu tinggi dalam mengembangkan ajaran-ajarannya yang pada gilirannya berdampak positif bagi pengembangan Islam. Di antara kelompok-kelompok tersebut ada yang sangat berhasil melakukan proses “islamisasi” khususnya secara internal meskipun yang disentuh biasanya terbatas pada aspek ritual dan moral. Segi negatif dari kelompok-kelompok ini adalah menyemarakkan kembali eksklusifitas di tubuh Islam yang mestinya sedapat mungkin dihindari dan menimbulkan kesan semakin terpecahnya umat Islam dalam sekte-sekte.

Perpecahan umat Islam ke dalam aliran-aliran yang berdampak pada renggangnya solidaritas dan *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan masalah abadi yang dihadapi oleh umat Islam. Bahkan boleh dikatakan bahwa masalah ini bersifat universal untuk semua agama di dunia ini. Secara umum, khususnya di Indonesia, kemajemukan tersebut memiliki nilai-nilai positif dan negatif. Segi positifnya adalah terbukanya kesempatan untuk berkompetisi secara *fair* dalam beramal *s lih*, ber *amar ma'r f* dan ber *nahi mungkar*. Bahkan jalinan kerjasama antara kelompok Islam bisa mewujudkan kekuatan Islam yang dahsyat dan diperhitungkan. Kemajemukan itu juga menjadi bukti bahwa Islam adalah agama yang memiliki khazanah ajaran yang sangat kaya dan memberi peluang yang luas bagi umatnya untuk mengembangkan ajaran-ajaran agamanya sesuai dengan tuntutan reformasi perspektif Islam. Perbedaan-perbedaan di kalangan umat Islam adalah merupakan watak esensial dari agama yang dibawah Nabi Nabi saw. Sisi negatifnya adalah terbukanya potensi disintegrasi di kalangan umat Islam karena gesekan-gesekan antar aliran dan kelompok seringkali tidak bisa dihindari. Gesekan-gesekan ini terkadang meningkat menjadi perseteruan tajam yang meretakkan hubungan antar umat Islam. Sisi positif dari kemajemukan ini mestinya lebih ditonjolkan agar umat

Islam terbiasa dalam suasana perbedaan tanpa harus saling mengklaim, benar atau salah.

Dapat dirumuskan bahwa dalam pemetaan sejarahnya, perkembangan Islam diyakini akan lebih baik di era reformasi ini dibandingkan dengan era sebelumnya. Dikatakan demikian, era reformasi ini organisasi-organisasi Islam semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya.

IV. Penutup

Berdasar dari uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Islam di Indonesia, bermula pada abad ke-13 M di mana para pendakwah agama (*dai/muballig*) senantiasa giat menyebarkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, dan selanjutnya agama Islam mengalami perkembangan pada abad ke-17 M karena penyebaran agama ini mendapat dukungan dari raja-raja di berbagai wilayah nusantara. Di sisi lain, perkembangan Islam dapat dilihat dari banyaknya organisasi-organisasi Islam yang muncul, baik pada masa orde lama dan orde baru. Kemudian setelah memasuki era reformasi yang bermula pada tanggal 21 Mei 1997, agama Islam di negara ini semakin mengalami perkembangan yang signifikan. Pada era ini, bukan saja partai Islam semakin banyak, tetapi organisasi Islam semakin banyak pula seperti Forum Pembela Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Forum Komunikasi Ahli Sunnah Waljamaah (FKSW), Hizbut Tahrir. Selanjutnya ciri khas lain perkembangan Islam di Indonesia di era reformasi, juga dibuktikan dengan jumlah penduduk Muslim yang semakin meningkat mencapai $\pm 88\%$. Hal ini dikarenakan kegiatan dakwah di era reformasi juga semakin meningkat dan mengalami perkembangan.

Endnotes

¹Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), h. 32. Lihat juga Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 17. Seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963 menyimpulkan sebagai berikut : (1). Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M (abad ke-1 H), dibawa oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab; (2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai Barat Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah di Pase; (3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan dan proses itu berjalan secara damai; (4) Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencedaskan rakyat dan

membina karakter bangsa. Uraian lebih lanjut, lihat Zuhairini, *et all*, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), h. 133.

²Sebenarnya, abad ke-13 M disebut-sebut pendapat terkuat sebagai awal mula masuknya Islam di Indonesia, jadi bukan abad ke-7. Uraian lebih lengkap, lihat misalnya; Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 728. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT. Raja- Grafindo Persada, 2004), h. 201-202. Bandingkan dengan Hasbullah, *op. cit.*, h. 5-6.

³Pola *bottom up*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Sedangkan pola *top down*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 86-87.

⁴Muhammad Syamsu AS, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h.1

⁵Salah seorang dari mereka, Sayyid Ali dari suku Quraisy kawin dengan putri yaitu Makhdum Tansyuri, salah seorang adik dari Meurah Perlak bernama Syakir Nuwi. Dari perkawinan ini, lahirlah sayid Abd. Azis putra campuran Arab-Perlak yang kemudian setelah dewasa, dilantik menjadi raja di kerajaan Islam perlak yang pertama tahun 225 H. *Ibid.*, h. 2.

⁶Suardi Muhammad Samiun, *et al*, *Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional Indonesia* (Pekan Baru: Universitas Riau, 1970), h. 15

⁷*Ibid.*, h. 19

⁸Muhammad Syamsu AS, *op. cit.*, h. *ibid.*, h. 81-97

⁹Lihat *ibid.*, h. 100. Mengenai daftar raja-raja Gowa, lihat Ahmad M. Sewang, *op. cit.*, h. 183-184

¹⁰Ketiga ulama tersebut adalah adalah Khatib Tunggal Abdul Makmur (Datuk Ribandang) dan Khatib Sulaiman (Datuk Pattimang), serta Abdul Jawad Khatib Bungsu Maulana Datuk Tiro (Datuk Tiro). Lihat Ahmad M. Sewang, *ibid.*, h. 96-97. lihat juga Suardi Muhammad Samiun, *et al*, *op. cit.* h. 99

¹¹Gerakan sosial pertama yang mengkombinasikan antara kepentingan politik dengan motif keagamaan adalah Syarekat Islam (SI), 11 Nopember 1912 oleh H. Samanhudi. Kemudian meahirkan garis tegas antara ideologi politik Islam dengan idiologi non Islam. Lihat Ekoprasityo, *Membela Agama Tuhan; Potret Gerakan Islam Pusaran Konflik Global* (Cet. II; Yogyakarta: IPPI, 2003), h. 39

¹²Partai Masyumi ketika diadakan muktamar Islam Indonesia di Yogyakarta tanggal 7 dan 8 Nopembe 1945 di dalamnya bergabung Muhammadiyah, Nahlatul Ulama, Perserikatan Umat Islam, Persatuan Umat Islam.

¹³*Ibid.*, h. 48

¹⁴Pada pemerintahan Orde Lama melahirkan berbagai konflik dan pemberontakan seperti DI/TII, PRRI/Pumesta RSMS dan G.30 S.PKI. Lihat Ahmad Syafi'i Mufid, *op. cit.*, h. 7

¹⁵Di antara tokoh Islam yang ditangkap antara lain; Prawoto, Hamka, Kusuman Singodiarjo, Muhammad Room, M. Yunan Nasution, K.H.M. Isa Anshari dari tahun 1961-1967 tanpa melalui proses penyelidikan. Lihat Ekoprasityo, *op. cit.*, h. 52

¹⁶Lihat Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergilatan Kekuasaan di Indonesia, Sebelum dan Sesudah Runtunya Soeharto* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h.

¹⁷Beberapa term, mempunyai kedekatan makna / ekwivalen meskipun secara terminologis tidak persis sama, seperti reformasi yang bermakna perubahan, pembentukan baru atau pembaharuan, senada dengan kata modernisasi yang juga berarti tajdid dalam bahasa Arab dan liberal yang berarti bebas berpendapat. Sementara term tradisional (bersifat turun temurun), ekwivalen dengan kata konservative (adat mempertahankan taradisi/kebiasaan) atau fundamentalis (bermaksud mempertahankan ajaran pokok dari kepercayaan). Lihat, Pius A. Partanto, M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 661. Bandingkan dengan penjelasan H.Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, h. 142 yang menyebut ciri-ciri Islam tradisional.

¹⁸Abd. Al-Hamid al-Hakim, *al-Bay n f Ilm al-Ushul* (t.t.: Maktabah Dahl n, 1978), h. 12.

¹⁹Pada akhir pemerintahan Orde Baru, telah ada Komite Solidaritas untuk Dunia Islam (KISDI) dan Persatuan Pekerja Muslim (PPHI), Ormas Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), ketuanya Ustaz Abu Bakar Ba'asyir; Forum Pembela isam (FPI), ketuanya Habieb Riezicq; dan Laksar Jihad maupun Forum Komunikasi AhluSSunnah Waljamaah (FKSW) oleh Ajip Syafruddin dan Ikhwanul Muslimin, dimana Ormas ini pada umumnya merupakan gerakan radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan Kekuasaan di Indonesia, Sebelum dan Sesudah Runtunya Soeharto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 1994.
- Boechari, Sidi Ibrahim. *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau*. Jakarta: Gunung Tiga, 1981.
- Ekoprasityo, *Membela Agama Tuhan; Potret Gerakan Islam Pusaran Konflik Global*. Cet. II; Yogyakarta: IPPI, 2003
- Al-Hakim, Abd. Al-Hamid. *al-Bay n f Ilm al-Ushul*. t.t.: Maktabah Dahl n, 1978
- Hasbullah, *Searah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001
- Lapidus, Ira M. *A Hostory of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*. Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Samiun, Suwardi Muhammad. *et al, Peranan Kerajaan Siak dalam Sejarah Nasional Indonesia*. Pekanbaru: Universitas Riau, 1970
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005
- Syamsu AS, Muhammad. *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja- Grafindo Persada, 2004
- Zuhairini, *et all, Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986